

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Masalah perkotaan pada saat ini telah menjadi masalah yang cukup serius untuk diatasi. Dampak pertumbuhan penduduk yang pesat membuat wilayah-wilayah perkotaan semakin padat. Selain itu permasalahan lainnya di perkotaan adalah banyaknya permukiman padat penduduk/permukiman kumuh yang seringkali tergambar di beberapa sudut perkotaan bahkan tak jarang dijumpai di tengah kota itu sendiri. Menurut Budiharjo (1991), masalah permukiman manusia merupakan masalah yang pelik, karena begitu banyaknya faktor-faktor yang saling berkaitan tumpang tindih di dalamnya. Permukiman sebagai wadah kehidupan manusia bukan hanya menyangkut aspek fisik dan teknis saja, tetapi juga aspek-aspek sosial, ekonomi, dan budaya dari para penghuninya.

Perkembangan fisik suatu kota sangat dipengaruhi oleh urbanisasi. Perkembangan urbanisasi di Indonesia dapat dilihat dari 3 (tiga) aspek, yaitu jumlah penduduk yang tinggal di kawasan perkotaan, sebaran penduduk yang tidak merata dan laju urbanisasi yang tinggi (Ermawi, 2010). Laju urbanisasi yang tinggi menyebabkan terjadinya peningkatan jumlah penduduk di perkotaan yang mendorong naiknya permintaan akan lahan permukiman dan industri yang dapat mengakibatkan penurunan kualitas lingkungan. Menurunnya kuantitas dan kualitas ruang terbuka di perkotaan, baik berupa ruang terbuka hijau maupun ruang terbuka non-hijau telah mengakibatkan menurunnya kualitas lingkungan. Selain mengakibatkan penurunan kualitas lingkungan, kurangnya ruang terbuka hijau menyebabkan beberapa dampak dibidang sosial seperti meningkatnya angka kriminalitas dan krisis sosial, menurunnya produktivitas masyarakat akibat stress (Harahap, 2015).

Ruang Terbuka Hijau (RTH) dalam bentuk ruang publik maupun privat memiliki peran yang penting bagi kehidupan manusia. RTH berperan penting

dalam pembangunan kota berkelanjutan dan ekologi kota yang mampu memberi manfaat ekonomi, sosial dan lingkungan (Yunianto, 2015). Menurut Fandeli (2004) dalam Wahid (2013) ruang terbuka hijau kota merupakan bagian dari penataan ruang perkotaan yang berfungsi sebagai kawasan lindung. Menurut Undang-Undang No. 26 tahun 2007, ruang terbuka hijau yang harus disediakan minimal sebesar 30% dari luas wilayah kota dimana proporsi minimal 20% ruang terbuka hijau publik dan 10% ruang terbuka hijau privat. Ketersediaan ruang terbuka hijau pada wilayah perkotaan sangat penting mengingat besarnya manfaat yang diperoleh dari keberadaan RTH tersebut.

Kabupaten Sleman memiliki luas sebesar 57.482 Ha atau 574,82 km<sup>2</sup> atau sekitar 18% dari luas Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta yang luasnya 3.185,80 km<sup>2</sup>. Sebagian dari wilayah Kabupaten Sleman termasuk dalam Kawasan Perkotaan Yogyakarta (KPY). Wilayah KPY Kabupaten Sleman merupakan kawasan Pusat Kegiatan Nasional (PKN) yang berpotensi memiliki pembangunan yang pesat. Kota atau perkotaan yang diklasifikasikan sebagai PKN memiliki fungsi pelayanan dalam lingkup nasional. Oleh sebab itu, perubahan yang terjadi secara cepat adalah pengalih fungsian lahan dari ruang terbuka hijau menjadi lahan terbangun. Pesatnya pembangunan di Kabupaten Sleman sangat erat kaitannya dengan ekspansi pembangunan di Yogyakarta. (Pemerintah Kabupaten Sleman, 2011).

Kota hijau (*Green City*) merupakan gambaran ideal untuk pembangunan kota yang berkelanjutan. Kunci utama dalam membentuk kota layak huni dan berkelanjutan adalah dengan melakukan pembangunan ruang terbuka hijau pada area perkotaan (Jim, 2004). Salah satu atribut yang mendukung *Green city* yaitu konsep Permukiman Hijau (*Green Settlement*) dimana permukiman dituntut untuk dapat menciptakan permukiman yang asri serta ramah lingkungan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis luas RTH eksisting, kebutuhan dan potensi pengembangan ruang terbuka hijau publik yang akan menjadi arahan pengembangan Ruang Terbuka Hijau (RTH) publik di wilayah KPY Kabupaten Sleman yang berbasis *Green City*. Selain RTH publik,

penelitian ini juga berupaya untuk mengevaluasi RTH privat guna mendukung terciptanya *green settlement* di wilayah KPY Kabupaten Sleman.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Berapa luas dan bagaimana distribusi RTH eksisting di wilayah KPY Kabupaten Sleman?
2. Berapa kebutuhan RTH di wilayah KPY Kabupaten Sleman berdasarkan luas wilayah dan jumlah penduduk?
3. Berapa areal yang berpotensi untuk dikembangkan sebagai RTH?
4. Bagaimana kondisi RTH privat permukiman di wilayah KPY Kabupaten Sleman?
5. Bagaimana konsep perancangan RTH publik berdasarkan pendekatan atribut *Green City* di wilayah KPY Kabupaten Sleman?

## **1.3. Tujuan Penelitian**

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi dan menganalisis luas dan distribusi kondisi eksisting RTH.
2. Menganalisa kebutuhan RTH di wilayah KPY Kabupaten Sleman berdasarkan undang-undang yang berlaku.
3. Menganalisis areal yang berpotensi untuk pengembangan RTH publik.
4. Menganalisis kondisi RTH privat untuk pengembangan *Green Settlement*.
5. Memberi arahan perencanaan RTH berbasis konsep *Green City*.

## **1.4. Batasan Masalah**

Berdasarkan rumusan diatas, maka perlu dibuat batasan masalah Analisis RTH di wilayah KPY Kabupaten Sleman yaitu:

1. Kawasan Perkotaan Yogyakarta Kabupaten Sleman pada penelitian ini terdiri dari Kecamatan Depok (Kelurahan Caturtunggal, Condongcatur dan Maguwoharjo), Kecamatan Gamping (Kelurahan Ambarketawang, Trihanggo, Banyuraden dan Nogotirto), Kecamatan Mlati (Kelurahan Sinduadi dan Sendangadi) dan Kecamatan Ngaglik (Kelurahan Sariharjo).
2. Ruang Terbuka Hijau (RTH) publik pada penelitian ini meliputi jalur hijau jalan, hutan kota, taman, lapangan, sempadan sungai dan pemakaman.
3. Ruang Terbuka Hijau (RTH) privat pada penelitian ini meliputi pekarangan yang dimiliki oleh individu.
4. Evaluasi RTH privat dilakukan pada perumahan dibagi menjadi perumahan mewah, perumahan menengah dan perumahan sederhana sedangkan pada non-perumahan berdasarkan kepadatan penduduk dibagi menjadi kepadatan tinggi, kepadatan sedang dan kepadatan rendah.

### **1.5. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah:

1. Memberi informasi kondisi eksisting RTH yang ada di wilayah KPY Kabupaten Sleman
2. Mengetahui potensi dan arahan pengembangan Ruang Terbuka Hijau (RTH) di wilayah KPY Kabupaten Sleman.
3. Memberi masukan bagi pemerintah daerah dalam mengarahkan perencanaan pembangunan wilayah KPY Kabupaten Sleman yang seimbang antara aspek ekonomi, sosial, budaya dengan lingkungan dalam hal ini dengan penyediaan RTH.